

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan bukan hanya bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang akan berimplikasi terhadap berkembangnya kecerdasan kognitif akan tetapi memiliki peranan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan negara.

Peran pendidikan akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan diri, sehinggasiswa yang berada pada rentang usia remaja dapat menunjukkan pribadi terpelajar sebagai gambaran remaja yang memiliki kemampuan untuk bersikap positif. Pendidikan secara sistematis mengembangkan seluruh potensi remajabaikfisik maupun psikologis sebagai wujud keberhasilan proses pendidikan. Soedijarto (2009,hlm.20) menyatakan keberhasilan pendidikan adalah menjadikan manusia yang utuh, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal diri sendiri, mampu mengendalikan diri secara konsisten dan memiliki rasa empati. Dengan kata lain pendidikan mengembangkan seluruh potensi remajabaik berkaitan dengan pengembangan intelektual maupun non intelektual.Pengembangan potensi menyangkut pengembangan fisik, rohani, psikologis, maupun religius.

Berkaitan dengan pengembangan non intelektual, pendidikan memiliki pengaruh terhadap perilakudisiplinyang ditunjukkan yaitu kemampuan dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan norma di sekolah. Kemampuan siswa dalam menunjukkan perilaku disiplin penting dimiliki oleh siswa karena melalui perilaku disiplin siswa akan dapat mengarahkan tindakan-tindakan yang akan ditunjukkan hanya perilaku yang positif dan terpelajar. Kemampuan siswa dalam menunjukkan perilaku positif dan terpelajar seringkali menemukan hambatan karena siswa berada pada tahap

remaja awal yakni pada kisaran usia 13 sampai 15 tahun yang secara psikologis berada pada tahap *strum and drunk* Syamsuddin, (2004, hlm.214) menyatakan remaja awal sarat dengan kondisi labil dan tidak konsisten serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga remaja memerlukan pendidikan sebagai *filter*, agar lebih dapat menunjukkan perilaku positif.

Remaja yang mengikuti proses pendidikan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang menunjukkan perilaku terdidik yaitu perilaku yang memiliki arah dan tujuan yang jelas dan berorientasi positif dan menunjukkan perilaku yang dilandasi dengan nilai dan moral. Perilaku yang dilandasi moral ditunjukkan remaja dengan kepatuhan dan ketaatan remaja dalam mentaati sejumlah aturan. Kartadinata (2014, hlm.90) menyatakan orang yang bermoral menyukai kehidupan yang tertib, disiplin, menjunjung tinggi hukum, produktif dan perilaku positif lainnya bukan karena takut penjara atau hukuman.

Perkembangan moral pada remaja menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003, hlm. 457) terdiri dari tiga tahapan yaitu, prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Tahap prakonvensional yaitu tahap anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan didasarkan pada sudut konsekwensi (dampak/akibat), tahapan prakonvensional terdiri dari usia anak enam sampai 10 tahun. Tahap konvensional yaitu tahap anak memandang baik buruk, benar salah, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan persetujuan dari keluarga atau kelompok. Tahap konvensional terdiri dari usia 11- 13 tahun. Tahap pasca konvensional adalah tahap individu mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok.

Remaja pada usia sekolah menengah berada pada tahap konvensional, yang menilai baik dan buruk didasarkan pada sebuah kelompok atau dengan istilah lain *heteronomy*. Pada tahap konvensional remaja berkembang sikap loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok termasuk mentaati aturan yang ditetapkan oleh lingkungan.

Aturan yang ditetapkan lingkungan salah satunya adalah tata tertib sekolah. Sekolah bertanggung jawab memfasilitasi remaja untuk mentaati tata tertib dengan cara menegakkan disiplin melalui pemberlakuan sanksi dan hadiah, sekolah biasanya

menugaskan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan staf bimbingan konseling untuk menginformasikan tata tertib dan menegakkan tata tertib sekolah. Upaya penegakan tata tertib sekolah diartikan sebagai upaya penegakan disiplin.

Kemampuan remaja dalam mentaati sejumlah aturan sebagai bukti remaja menjunjung moral menjadi perilaku disiplin. Perilaku disiplin muncul karena remaja memiliki kesadaran diri dan kemampuan dalam mengendalikan diri. Semiawan (2009,hlm.91) mengungkapkan kesadaran diri tampak apabila anak memiliki perhatian terhadap diri dan merasa malu apabila melakukan pelanggaran terhadap aturan tertentu sebagai bentuk proses pembentukan disiplin. Haidar (2013,hlm.2) menyatakan pengendalian diri merupakan keinginan dan kemampuan dalam menggapai kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang pada hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Remaja yang mampu mengendalikan diri lebih dapat mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah. Sebaliknya remaja yang tidak dapat dalam mengendalikan diri cenderung banyak melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah. Kemampuan remaja dalam melakukan pengendalian diri akan berdampak pada kemampuan remaja menunjukkan perilaku disiplin. Musfah (2015, hlm. 1) menyatakan Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat hanya yang memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan. Banyaknya remaja yang menunjukkan perilaku tidak mampu mengendalikan diri yang berdampak tidak disiplin di MTs Cikancung Cicalengka Kab. Bandung merupakan permasalahan yang harus segera diatasi.

Berdasarkan temuan awal yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung mengemukakan hampir 70% siswa terbiasa mengeluarkan kata-kata kotor dan jorok, 70% tidak mengucapkan salam jika bertemu dengan guru di jalan, 65% suka berbohong, 65% bergaul dengan anak tidak bersekolah, merokok di lingkungan sekolah. Apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak terhadap pengendalian diri dalam lingkungan yang lebih luas. Pendekatan bimbingan dan konseling sebagai intervensi yang diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan pada remaja sehingga remaja mampu menampilkan perilaku yang positif seperti mampu mentaati peraturan sekolah.

Berbagai pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai bentuk intervensi terhadap remaja yang memiliki masalah ketidakmampuan mengendalikan diri dalam perilaku disiplin, diantaranya :(1) Pendekatan Behavioral yang akan mengubah perilaku remaja melalui peningkatan kondisi baru yang lebih mendukung pada proses belajar remaja; (2) Pendekatan Rational Emotif dapat digunakan sebagai upaya mengubah cara berfikir remaja dari irasional menuju rasional terhadap perilaku yang sering ditampilkan di sekolah; (3) Pendekatan konseling Gestalt yang memandang remaja sebagai sebuah keutuhan sehingga remaja dipandang sebagai pribadi yang baik, dan mampu menangani permasalahan dalam hidup, konseling gestalt membanturemaja agar memperoleh kesadaran diri sehingga mampu menangani masalah-masalah hidup, Darminto (2009, hml. 42); (4) Pendekatan konseling Spiritual Teistik yang akan berupaya mengintervensi remaja agar remaja mampu menerima tanggungjawab dan memperbaiki kekeliruan perilaku yang kurang baik serta dapat mengembangkan diri dalam kebenaran, (Yusuf, 2009, hlm. 42).

Konseling Spiritual Teistik dipilih sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin, karena perilaku disiplin yang ditandai dengan kemampuan dalam menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan di sekolah merupakan bagian dari spiritual yang dapat dikembangkan. Selain itu pemilihan pendekatan Konseling Spiritual Teistik didasarkan karena siswa yang menjadi sasaran intervensi berada di sekolah dengan label agama (Madrasah Tsanawiyah) sehingga pendekatan bimbingan dengan muatan agama diprediksi lebih dapat difahami oleh remaja (peserta didik).

Pada dimensi Konseptual, Konseling Spiritual Teistik menurut Yusuf (2009, hlm. 27) memiliki pandangan mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi atau fitrah spiritual religius sehingga mampu merespon nilai-nilai ilahiyah melalui qolbunya dan mengaktualisasikannya dalam rangka mencapai kehidupan personal dan sosial yang sejahtera dan bermakna. Yusuf (2009, hlm. 30) selanjutnya individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat akan lebih mudah mengalami penyesuaian psikologis dan memiliki perilaku sosial yang sehat.

Tujuan utama Konseling Spiritual Teistik menurut Yusuf (2009, hlm. 40) individu dapat menerima tanggung jawab dan memperbaiki kekeliruan sikap dan

perilakunya yang mementingkan diri sendiri serta dapat mengembangkan diri dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan spiritualnya. Penggunaan Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan disiplin diharapkan membuat peserta didik dapat menerima tanggungjawab dan memperbaiki kekeliruan dengan tidak mentaati sejumlah aturan yang diterapkan di sekolah menjadi mentaati peraturan dan menerima tanggung jawab sebagai bagian dari warga sekolah yang harus terlibat menjaga ketertiban sekolah.

Penelitian meningkatkan perilaku disiplin remaja di MTs Negeri Cikancung dilakukan sebagai peran bimbingan dan konseling dalam pengentasan masalah yang berkaitan dengan pengendalian remaja dalam meningkatkan perilaku disiplin. Depdiknas (2007, hlm. 197) menyebutkan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.

Remaja yang telah memperoleh intervensi dengan menggunakan Konseling Spiritual Teistik diharapkan lebih memiliki kemampuan penyesuaian psikologis dalam mengendalikan diri untuk dapat mentaati rangkaian aturan dari sekolah. Marita (2012, hlm. 4) menyebutkan pengendalian atau pengelolaan diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Penelitian mengenai Kedisiplinan penting dilakukan sebagai upaya untuk memberikan bantuan agar remaja memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku disiplin sebagai wujud dari perilaku terpelajar.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Perilaku disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri remaja sebagai implikasi dari proses pendidikan. Haryanto (2012, hlm. 2) menyatakan ragam karakter yang perlu dikembangkan pada remaja yaitu (1) religius, jujur, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis,

(8) rasa ingin tahu,(9) semangat kebangsaan, serta(10) menghargai prestasi dan tanggung jawab.Perilaku disiplin perlu dikembangkan dalam diri remaja sebagai indikator dari kemampuan dalam mengendalikan diri sehingga mampu menunjukkan perilaku disiplin atas dasar kesadaran diri sendiri.

Remaja seyogyanya memiliki perilaku disiplin sebagai wujud dari perilaku yang terdidik. Pudjiaminto (dalam Pratiwi, 2012, hlm.2) menyatakan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Perilaku disiplin yang ditunjukkan remaja merupakan sebuah bukti remaja mampu mengendalikan diri sehingga dapat memunculkan perilaku disiplin yang didasari oleh kepatuhan dan ketaatan

Ketidakmampuan remaja dalam memunculkan perilaku yang disiplin memicu sekolah khususnya bimbingan konseling berperan aktif memberikan upaya bantuan kepada remaja yang dilakukan secara berkesinambungan. Tujuan bantuan agar remaja dapat memahami diri sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Pemberian bantuan untuk meningkatkan kedisiplinan dipilih dengan menggunakan konseling spiritual teistik. Konseling Spiritual Teistik memiliki kelebihan dalam memberikan intervensi, karena selain diprediksi dapat membantu remaja untuk memiliki kemampuan untuk meningkatkan kedisiplinan juga dapat mengantarkan remaja untuk memaknai nilai kepatuhan dan ketaatan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah Konseling Spiritual Teistik Efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan dalam penelitian adalah :

- a. Bagaimana gambaran umum tingkat kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri CikancungCicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?

- b. Bagaimana pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?
- c. Bagaimana efektivitas Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh gambaran efektivitas penggunaan Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Sedangkan tujuan khusus penelitian antara lain :

1. Memperoleh data profil kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
2. Melaksanakan Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
3. Memperoleh gambaran efektifitas Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai pedoman dalam melakukan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah kedisiplinan melalui konseling spiritual teistik.

F. Sistematika Tesis

Bab I berisilatar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tesis. Bab II terdiri dari kajian teoritis, mengungkap ragam teori yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab III Metodologi, lokasi penelitian, subjek penelitian, disain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, program, dan teknik analisis data. Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V kesimpulan, rekomendasi dan implikasi.